

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu industri yang berkembang sangat cepat dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak negara. Pariwisata juga membantu merevitalisasi Ekonomi local dengan menyediakan banyak kesempatan lapangan kerja. Seperti pembangunan, pariwisata juga dapat menimbulkan banyak permasalahan, seperti ketimpangan sosial, kehilangan warisan budaya, ketergantungan ekonomi, dan kerusakan ekologi.

Pariwisata merupakan sesuatu yang datang ketika ada sekelompok orang yang melakukan perjalanan dan tidak bertujuan untuk menetap pada tempat yang dituju. Dapat disimpulkan bahwasanya ekonomi dan pariwisata adalah dua hal yang saling bersinergi dan saling mempengaruhi apabila dikelola dengan baik. Untuk menggerakkan sektor ekonomi pariwisata diperlukan adanya kerjasama antar *stakeholder*, yaitu Pemerintah, penggagas, pihak swasta, dan juga masyarakat. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan ekonomi pariwisata dapat berjalan maju dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak. Lokasi merupakan suatu hal yang penting dalam pariwisata, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Lokasi yang merupakan ilmu yang menyelidiki mengenai tata ruang (*spatial order*) dalam kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki mengenai alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha baik kegiatan ekonomi maupun social.

Terdapat 4 (empat) aspek penting yang harus diperhatikan ketika akan mengelola suatu objek wisata, yang pertama adalah *attraction* atau atraksi, yang terkait dengan apa saja yang bisa dilihat dan dilakukan wisatawan di lokasi wisata, yang kedua *accessibility* atau akses untuk menuju lokasi wisata, yang ketiga *amenity* yaitu fasilitas yang ada di objek wisata, dan yang terakhir adalah *ancilliary* atau adanya pengurus destinasi wisata.

Pengembangan sektor pariwisata sendiri memiliki banyak jenis, untuk melestarikan lingkungan sendiri terdapat konsep pengembangan pariwisata yang berbasis alam atau yang biasa disebut ekowisata. Ekowisata sendiri adalah konsep kegiatan pariwisata dimana memuat unsur konservasi sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan meningkatkan kesadaran lingkungan hidup (Nugroho, 2011).

Manajemen pariwisata yang baik adalah ketika sektor pariwisata dapat membawa manfaat bagi seluruh masyarakat. Hal ini terlihat ketika usaha kecil di masyarakat terlibat dalam pariwisata (Sidiq & Resnawaty, 2018). (Beeton, 2006) menjelaskan bahwa *community-based tourism* (CBT) adalah pengembangan pariwisata dengan memberdayakan masyarakat lokal dengan tujuan untuk menjaga keberlanjutan budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal suatu tempat.

Komunitas pariwisata berharap agar pembagian keuntungan usaha pariwisata lebih langsung diterima oleh masyarakat. Masyarakat merupakan pemain sentral dalam proses perencanaan desa dan pelaksanaan pengelolaan pariwisata. Kekayaan alam, budaya, dan bangsa merupakan aset menarik yang

berpotensi untuk mengembangkan CBT di Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia merupakan tempat yang ideal untuk mengembangkan dan mengimplementasikan CBT (Dhiradityakul & John, 2013).

Ekowisata adalah upaya bersama antara otoritas (pemerintah), pariwisata, wisatawan dan masyarakat lokal untuk menyediakan kegiatan pembangunan berkelanjutan yang memungkinkan wisatawan untuk pergi ke daerah alami/asli untuk menghargai, belajar dan menikmati alam dan budaya dengan tidak mengembangkan sumber daya tetapi memberikan kontribusi (Bjork, 2000).

Penyu merupakan kura-kura laut yang keberadaannya ada di seluruh samudera. Penyu sendiri merupakan hewan reptil yang hidup di laut dan terancam punah. Penyu bernapas menggunakan paru-paru, memiliki tulang belakang, dan bertelur di pantai untuk berkembang biak. Hewan ini termasuk *Ordo Testudines*, dan bentuk tubuhnya terdiri dari bagian atas atau kerapas (punggung) dan dada yang disebut plastron (Romimohtarto & Juwana, 2001).

Indonesia menjadi salah satu tempat perpindahan penyu atau bisa disebut migrasi dari samudera pasifik dan samudra hindia. Penyu Indonesia sendiri hampir tersebar di pantai timur, pantai barat Sumatera dan pulau-pulau kecil lainnya, pantai selatan Jawa dan pulau-pulau kecil utara Jawa, pantai Kalimantan, Sulawesi, Papua, Bali, Lombok, NTT, NTB, Maluku dan pulau-pulau pasir kecil lainnya.

Keberadaan penyu yang hampir punah di Indonesia maka pemerintah menetapkan Undang-Undang Perlindungan, Menurut Peraturan Pemerintah

Nomor 7 (PP) tentang Perlindungan Tumbuhan dan Satwa Tahun 1999, semua jenis penyu yang ada di Indonesia dilindungi. Artinya, segala bentuk perdagangan penyu, baik yang hidup, mati maupun sebagian tubuhnya, adalah ada juga Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Jenis dan Satwa Yang Dilindungi dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 106 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 20 Tahun 2018 yang menetapkan 6 penyu Dilindungi undang-undang.

Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan tentang kelestarian lingkungan, terdapat pada Surah Ar-Rum Ayat 41-42, Allah Berfirman :

يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمَلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمْ سِ النَّا اِيْدِي كَسَبَتْ بِمَا لُبْحَرِ وَا الْبِرِّ فِي ذُ الْفَسَا ظَهَرَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

مُشْرِكِيْنَ اَكْثَرُهُمْ كَانَ قَبْلُ مِنْ الَّذِيْنَ عَاقِبَةُ كَانَ كَيْفَ فَاَنْظُرُوْا الْاَرْضِ فِي سِيْرُوْا فَلْ

"Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

Tabel 1.1 Data Konservasi Penyu Mino Raharjo 2011-2020

| Data Penyu di Pantai Goa Cemara | | | | |
|--|---------------------|---------------------|------------------|-------------|
| Tahun | Jumlah Telur | Jumlah Tetas | Pelepasan | Mati |
| 2016 | 849 | 386 | 346 | 40 |
| 2017 | 1502 | 913 | 317 | 596 |
| 2018 | 2441 | 1555 | 1394 | 161 |
| 2019 | 1926 | 1230 | 638 | 592 |
| 2020 | 7043 | 4121 | 3713 | 408 |

Sumber : Data Konservasi Penyu Mino Raharjo 2011-2020

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan konservasi penyu. Berdasarkan data tersebut, banyak nya jumlah telur penyu di tahun 2019 sebanyak 1926 dengan jumlah telur yang berhasil di tetaskan sebanyak 1230 dan dapat di lepaskan sebanyak 638 tukik yang ada di pantai goa cemara, Sedangkan pada tahun 2020 jumlah telur yang di temukan sebanyak 7043 lebih banyak di bandingkan tahun sebelumnya dengan jumkah telur yang berhasil ditetaskan sebanyak 4121, untuk pelepasan tukik sendiri sebanyak 3713 yang di lakukan pada Konservasi Penyu Pantai Goa Cemara di Kabupaten Bantul.

Pengembangan konservasi penyu di bantul, tepatnya di pantai goa cemara yang terlibat adalah orang-orang relawan untuk melestarikan habitat penyu. konservasi Goa Cemara sendiri memiliki satu penyu dewasa yang di pelihara untuk kepentingan edukasi dan pendidikan para pengunjung yang hadir atau datang melihat konservasi penyu pantai goa cemara di kabupeten bantul. Namun Konservasi penyu disini masih perlu dilakukan penelitian karena belum berkembang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis berusaha untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai pengembangan ekowisata dengan judul “Pengembangan Ekowisata Konservasi Penyu di Pantai Goa Cemara, Kabupaten Bantul”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana kondisi pengembangan ekowisata konservasi penyu Pantai Goa Cemara di Kabupaten Bantul?
2. Apa permasalahan yang ada dalam pengembangan konservasi penyu Pantai Goa Cemara di Kabupaten Bantul?
3. Bagaimana strategi pengembangan konservasi penyu Pantai Goa Cemara di Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi pengembangan ekowisata konservasi penyu Pantai Goa Cemara di Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam pengembangan konservasi penyu Pantai Goa Cemara di Kabupaten Bantul.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan konservasi penyu Pantai Goa Cemara di Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta mengaplikasikan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.